Efektivitas *Light Art* dalam Revitalisasi Ruang Publik: Evaluasi Kritis Sungai Kalimas Surabaya Berdasarkann Prinsip *Marco Bevolo*

Stevina Octavia Kristanto[1], Margareth Sunjoto[2]
[1]Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya
[2]Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra Surabaya
Email: [1]soctavia@student.ciputra.ac.id, [2]margareth.sunjoto@ciputra.ac.id

Abstract. *The Kalimas River is a historical urban waterway in Surabaya that has experienced functional and perceptual decline due to infrastructural shifts and insufficient integration with contemporary urban life. In response, the Surabaya City Government implemented revitalization initiatives by introducing Light art installations along the Kalimas Riverboat Tour route as a strategy to reactivate the river as a public space. This study aims to critically evaluate the effectiveness of Light art as a revitalization strategy and to assess its conformity with the principles of Light art proposed by Marco Bevolo, namely narrative, local identity, community participation, sustainability, and spatial transformation. This research employs a qualitative descriptive-analytical method based on field observations, visual documentation, literature review, and secondary data from the Department of Culture and Tourism of Surabaya. The analysis indicates that the Light art installations have been effective in enhancing the visual appeal of the Kalimas River, improving its public image, and stimulating local economic activities through increased tourism and UMKM engagement. However, from a conceptual perspective, the installations do not fully embody the core principles of Light art, as they function primarily as decorative lighting rather than as narrative-driven or community-based cultural expressions. This study contributes to architectural and urban design discourse by highlighting the distinction between visual effectiveness and conceptual depth in Light art–based revitalization. The findings underscore the need for a more critical and context-sensitive application of Light art that integrates historical narratives, local identity, and participatory processes in order to achieve meaningful and sustainable public space revitalization.*
Keywords: *Kalimas River; Light art; Marco Bevolo;Public space revitalization; urban lighting;*

Abstrak. Sungai Kalimas merupakan jalur perairan perkotaan bersejarah di Surabaya yang mengalami penurunan fungsi dan persepsi akibat perubahan infrastruktur serta kurangnya integrasi dengan kehidupan perkotaan kontemporer. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melaksanakan inisiatif revitalisasi dengan menghadirkan instalasi *Light art* di sepanjang rute wisata perahu Sungai Kalimas sebagai strategi untuk mengaktifkan kembali sungai sebagai ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis efektivitas *Light art* sebagai strategi revitalisasi serta menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *Light art* yang dikemukakan oleh Marco Bevolo, yaitu narasi, identitas lokal, partisipasi komunitas, keberlanjutan, dan transformasi spasial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis yang didasarkan pada observasi lapangan, dokumentasi visual, studi literatur, serta data sekunder dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa instalasi *Light art* tersebut efektif dalam meningkatkan daya tarik visual Sungai Kalimas, memperbaiki citra kawasan, serta mendorong aktivitas ekonomi lokal melalui peningkatan pariwisata dan keterlibatan UMKM. Namun, dari sudut pandang konseptual, instalasi tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan prinsip-prinsip utama *Light art*, karena lebih berfungsi sebagai pencahayaan dekoratif daripada sebagai ekspresi budaya yang berbasis narasi dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada wacana arsitektur dan perancangan kota dengan menegaskan perbedaan antara efektivitas visual dan kedalaman konseptual dalam revitalisasi berbasis *Light art*. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya penerapan *Light art* yang lebih kritis dan peka terhadap konteks, dengan mengintegrasikan narasi sejarah, identitas lokal, serta proses partisipatif guna mencapai revitalisasi ruang publik yang bermakna dan berkelanjutan.
Kata Kunci: *Light art*, Marco Bevolo, Revitalisasi, Ruang Publik, Sungai Kalimas.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sungai Kalimas merupakan salah satu elemen penting dalam sejarah perkembangan Kota Surabaya. Sebagai cabang Sungai Brantas, Sungai Kalimas berperan strategis sebagai jalur transportasi air dan pusat aktivitas perdagangan sejak masa pra-kolonial hingga kolonial. Peran tersebut membentuk identitas Surabaya sebagai kota dagang dan pelabuhan yang terhubung dengan jaringan ekonomi regional dan global (Nugroho, 2023). Perubahan sistem transportasi dan pembangunan infrastruktur darat secara masif menyebabkan penurunan fungsi Sungai Kalimas sebagai ruang produktif kota. Penurunan ini berdampak pada degradasi fisik kawasan, menurunnya kualitas lingkungan, serta terbentuknya persepsi negatif masyarakat terhadap sungai sebagai ruang yang terbengkalai dan kurang aman. Kondisi tersebut menunjukkan kegagalan integrasi sungai ke dalam sistem ruang publik kota kontemporer (Kharismawan & Ngestitomo, 2020).

Dalam merespons kondisi tersebut, Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai upaya revitalisasi kawasan Sungai Kalimas dengan menjadikan sungai sebagai ruang publik dan destinasi wisata berbasis waterfront (Kharismawan & Ngestitomo, 2020). Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan instalasi pencahayaan dan *Light art* pada rute Wisata Perahu Kalimas, terutama di kawasan Taman Prestasi. Strategi ini diarahkan untuk meningkatkan daya tarik visual kawasan serta menghidupkan aktivitas publik pada malam hari. Berbagai studi sebelumnya mengenai revitalisasi Sungai Kalimas umumnya menekankan aspek penataan fisik, peningkatan citra kawasan, dan potensi pariwisata. Namun, kajian tersebut masih terbatas dalam mengkritisi kualitas konseptual pencahayaan sebagai bagian dari strategi revitalisasi ruang publik. Penggunaan *Light art* sering kali dipahami sebagai elemen estetis dan dekoratif, tanpa evaluasi mendalam terhadap peran narasi, identitas lokal, serta keterlibatan komunitas dalam pembentukan makna ruang (Bevolo, 2024).

Dalam diskursus arsitektur dan desain kota, *Light art* dipandang tidak sekadar sebagai penerangan atau ornamen visual, melainkan sebagai medium ekspresi yang mampu membangun narasi, memperkuat identitas tempat, serta menciptakan pengalaman ruang yang bermakna. Marco Bevolo menekankan bahwa *Light art* dalam ruang publik seharusnya berfungsi sebagai katalis sosial dan kultural yang melampaui fungsi dekoratif semata (Bevolo, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian kritis untuk menilai sejauh mana penerapan *Light art* pada revitalisasi Sungai Kalimas telah memenuhi prinsip-prinsip tersebut. Studi tentang kualitas pencahayaan ruang publik menunjukkan bahwa parameter pencahayaan berpengaruh terhadap persepsi kenyamanan, rasa aman, dan pengalaman pengguna, sehingga pencahayaan berperan penting dalam pembentukan kualitas ruang publik pada malam hari (Masullo et al., 2023).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan instalasi *Light art* sebagai strategi revitalisasi ruang publik di kawasan Sungai Kalimas, Kota Surabaya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian instalasi pencahayaan di rute Wisata Perahu Kalimas terhadap prinsip-prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan evaluatif, yang disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian utama yaitu:

"Sejauh mana penerapan Light art pada revitalisasi Sungai Kalimas Surabaya efektif sebagai strategi ruang publik berdasarkan prinsip Light art menurut Marco Bevolo?".

Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi penerapan *Light art* sebagai strategi revitalisasi ruang publik secara kritis, tidak hanya dari aspek visual dan estetika, tetapi juga dari dimensi konseptual, sosial, dan kultural. Penelitian ini bersifat evaluatif, dengan tujuan menilai kesesuaian instalasi pencahayaan di Sungai Kalimas terhadap prinsip-prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo. Pendekatan evaluatif berbasis pengalaman pengguna juga banyak digunakan dalam kajian pencahayaan ruang publik, khususnya untuk menilai aspek kenyamanan, persepsi, dan keterlibatan pengguna yang tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan secara kuantitatif (Maniee et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Light art* sebagai objek kajian analitis, bukan sebagai elemen dekoratif semata.

2.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan Wisata Perahu Kalimas, khususnya sepanjang rute yang melintasi Taman Prestasi hingga area Museum Pendidikan Surabaya. Objek penelitian adalah instalasi pencahayaan (*Light art*) yang diterapkan pada elemen ruang publik di sepanjang rute tersebut, meliputi jembatan, dermaga, tepian sungai, dan vegetasi di sekitarnya.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: Observasi Lapangan, Studi Literatur dan sumber data sekunder. Observasi dilakukan secara langsung pada waktu malam hari (18.30–21.00 WIB), menyesuaikan dengan jam operasional Wisata Perahu Kalimas. Observasi dilaksanakan dalam beberapa kunjungan untuk memperoleh gambaran yang konsisten terhadap kondisi pencahayaan dan aktivitas ruang. Fokus observasi meliputi: Karakter visual instalasi lampu (warna, intensitas, bentuk, dan pola); Hubungan pencahayaan dengan elemen arsitektur dan lanskap sungai; Interaksi pengunjung terhadap instalasi pencahayaan; Atmosfer ruang publik yang tercipta pada malam hari; Observasi didukung dengan dokumentasi visual berupa foto sebagai data pendukung analisis. Studi literatur dilakukan untuk membangun landasan teoritis penelitian, khususnya mengenai: Konsep *Light art* dalam ruang publik; Prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo; Revitalisasi ruang publik berbasis pencahayaan; Place branding dan urban lighting. Literatur yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, dan publikasi relevan dalam bidang arsitektur, desain kota, dan pencahayaan urban. Data sekunder diperoleh dari publikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, berupa data jumlah kunjungan wisata Wisata Perahu Kalimas dan informasi terkait program revitalisasi kawasan Sungai Kalimas. Data ini digunakan untuk memberikan konteks kuantitatif terhadap dampak revitalisasi, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan aktivitas kawasan.

2.4. Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian ini mengacu pada lima prinsip utama *Light art* menurut Marco Bevolo (Bevolo, 2024), yang diterjemahkan ke dalam indikator evaluatif untuk menilai kesesuaian instalasi pencahayaan di Sungai Kalimas. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

a) Narasi, yakni kemampuan *Light art* menyampaikan cerita atau makna kontekstual
b) Identitas Lokal, membahas keterkaitan desain pencahayaan dengan karakter dan sejarah tempat
c) Partisipasi Komunitas, terkait keterlibatan masyarakat atau komunitas lokal dalam proses perancangan
d) Keberlanjutan, pertimbangan lingkungan, sosial, dan kultural
e) Transformasi Ruang, yakni perubahan persepsi, fungsi, dan pengalaman ruang publik

Setiap prinsip diterjemahkan ke dalam indikator ideal berdasarkann teori, yang kemudian dibandingkan secara sistematis dengan kondisi eksisting di lapangan. Hasil perbandingan ini menjadi dasar penilaian efektivitas *Light art* dalam menjawab tujuan revitalisasi ruang publik, sekaligus mengungkap kesenjangan antara keberhasilan visual dan kedalaman makna konseptual. Tingkat kesesuaian diklasifikasikan ke dalam kategori sesuai, parsial, atau tidak sesuai, sehingga analisis bersifat terstruktur dan transparan.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan identifikasi karakteristik instalasi pencahayaan, pengelompokan temuan berdasarkann indikator *Light art*, serta interpretasi kesesuaian instalasi terhadap prinsip-prinsip *Light art*. Data kuantitatif berupa jumlah kunjungan wisata

digunakan secara deskriptif sebagai informasi pendukung, tanpa dimaksudkan sebagai pengukuran kausalitas langsung.

2.5. Validitas dan Batasan Penelitian

Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual, studi literatur, dan data sekunder. Penggunaan kerangka teori yang jelas berfungsi sebagai dasar evaluasi untuk meminimalkan subjektivitas analisis. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus tunggal dan belum mempertimbangkan secara spesifik pengaruh faktor eksternal seperti event kota atau promosi pariwisata. Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau metode campuran.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1. Strategi Revitalisasi melalui *Light art*

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa *Light art* memiliki potensi untuk mengaktifkan ruang publik dengan menciptakan pengalaman sensorik dan narasi ruang yang mengubah cara pengguna berinteraksi dengan kota (Erel et al., 2024). Penerapan instalasi pencahayaan pada rute Wisata Perahu Kalimas di Jalan Ketabang Kali menunjukkan strategi revitalisasi yang berorientasi pada peningkatan daya tarik visual kawasan sungai pada malam hari melalui program wisata perahu yang menyajikan lanskap pusat Kota Surabaya dari perspektif ruang air, dengan rute meliputi Taman Prestasi hingga Pasar Apung.



Gambar 1. Dermaga Wisata Perahu Kalimas

Pencahayaan ditempatkan pada elemen-elemen struktural seperti jembatan, dermaga, dan tepian sungai, dan vegetasi untuk mempertegas bentuk arsitektur serta menciptakan lanskap malam yang atraktif. Penggunaan lampu RGB dan elemen Light art dengan lampshade bermotif flora dan fauna menghadirkan kesan “playful”, sementara pantulan cahaya pada permukaan air sungai memperkaya kualitas visual bagi pengunjung wisata perahu. Strategi ini secara efektif mengubah persepsi awal kawasan Sungai Kalimas yang sebelumnya dipandang gelap dan kurang terawat menjadi ruang publik yang lebih terang dan aktif. Pencahayaan berfungsi sebagai pemicu aktivitas, khususnya wisata malam, dan mendorong terbentuknya ruang publik yang bersifat rekreatif. Namun, pendekatan ini masih didominasi oleh orientasi visual, dengan fokus pada penciptaan suasana estetis dibandingkan pembentukan makna ruang yang lebih mendalam. Dalam konteks revitalisasi ruang publik, strategi berbasis visual semata berisiko mereduksi ruang menjadi latar konsumsi wisata tanpa memperkuat hubungan historis dan sosial antara ruang dan penggunanya. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan berperan sebagai alat aktivasi ruang, tetapi belum sepenuhnya sebagai medium pembentuk identitas.



Gambar 2. Jembatan Wisata Perahu Kalimas

3.2. Efektivitas Revitalisasi dan Batasannya

Tabel 1. Pengukuran *availability*

Tahun	*Bulan*	*Jumlah Kunjungan*
2021	Januari-Desember	11.932
2022	Januari-Desember	120.8441
2023	Januari- September	131.408

Merujuk pada Tabel 1, data peningkatan jumlah kunjungan Wisata Perahu Kalimas menunjukkan bahwa penerapan pencahayaan berkontribusi terhadap meningkatnya aktivitas kawasan. Kehadiran pengunjung mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi lokal, terutama melalui Sentra Wisata Kuliner di sekitar Taman Prestasi. Dari sudut pandang fungsional dan ekonomi, strategi ini dapat dikatakan efektif dalam menghidupkan kawasan sungai. Namun, efektivitas tersebut perlu dibaca secara kritis. Peningkatan aktivitas tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan instalasi *Light art* semata, karena dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti program wisata, promosi kota, dan tren rekreasi malam. Oleh karena itu, penggunaan istilah "efektif" dalam konteks ini dibatasi pada aspek visual dan operasional, bukan sebagai indikator keberhasilan konseptual *Light art*. Temuan ini mengindikasikan adanya pemisahan antara keberhasilan revitalisasi secara pragmatis dan kualitas desain pencahayaan sebagai ekspresi kultural. *Light art* berfungsi sebagai daya tarik, tetapi belum mampu berperan sebagai medium reflektif yang memperkaya pemahaman pengunjung terhadap konteks sejarah Sungai Kalimas.

3.3. Evaluasi Prinsip Light art menurut Marco Bevolo

Marco Bevolo memaknai *Light art* sebagai praktik pencahayaan yang melampaui fungsi teknis dan estetika, serta berperan sebagai medium kultural dalam ruang publik. *Light art* menggunakan cahaya untuk membangun narasi, membentuk pengalaman ruang, dan memperkuat hubungan emosional antara manusia dan lingkungan perkotaan. Dalam kerangka ini, cahaya tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi sebagai alat untuk mentransformasikan makna ruang melalui penyampaian cerita, penguatan identitas lokal, dan penciptaan atmosfer yang kontekstual. Bevolo menekankan bahwa *Light art* yang bermakna harus berakar pada karakter tempat dan tidak bersifat generik atau sekadar dekoratif (Bevolo, 2024). Interaktivitas dalam pencahayaan perkotaan tidak semata-mata dipahami sebagai respons teknologis terhadap kehadiran pengguna, tetapi sebagai bentuk hubungan timbal balik antara cahaya, ruang, dan pengalaman sosial. Pencahayaan interaktif berperan dalam membangun keterlibatan emosional, memori kolektif, dan pemaknaan ruang publik, sehingga cahaya berfungsi sebagai medium komunikasi, bukan hanya elemen visual. Perspektif ini relevan untuk menilai kualitas *Light art* dalam konteks revitalisasi ruang publik, terutama dalam membedakan pencahayaan dekoratif dan *Light art* yang bermakna secara konseptual (Sunjoto, 2022).

Lebih lanjut, Bevolo merumuskan lima prinsip utama *Light art*, yaitu narasi, identitas lokal, partisipasi komunitas, keberlanjutan, dan transformasi ruang. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa *Light art* idealnya dirancang melalui proses yang partisipatif, mempertimbangkan keberlanjutan tidak hanya dari aspek teknis tetapi juga sosial dan kultural, serta mampu mengubah cara ruang

dipersepsikan dan digunakan oleh publik. Dengan demikian, *Light art* berfungsi sebagai instrumen place-making yang membangun keterikatan jangka panjang antara ruang publik dan masyarakat, bukan sekadar sebagai pencahayaan dekoratif untuk meningkatkan daya tarik visual kota (Bevolo, 2024).

Berdasarkann evaluasi terhadap prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo di tabel 2, instalasi pencahayaan di Sungai Kalimas menunjukkan tingkat kesesuaian yang beragam. Prinsip transformasi ruang terpenuhi melalui perubahan persepsi kawasan dari ruang terbengkalai menjadi ruang publik yang aktif pada malam hari. Dari sisi keberlanjutan lingkungan, penggunaan teknologi LED berdaya rendah menunjukkan upaya efisiensi energi. Sebaliknya, prinsip narasi dan identitas lokal belum terakomodasi secara memadai. Dapat diliat pada gambar 2 dan 3, bentuk dan tema pencahayaan bersifat generik dan tidak merepresentasikan sejarah maupun karakter Sungai Kalimas sebagai jalur perdagangan dan ruang historis kota. Pencahayaan lebih berfungsi sebagai elemen dekoratif dibandingkan medium penyampai cerita atau makna tempat. Selain itu, tidak ditemukan indikasi keterlibatan komunitas lokal dalam proses perancangan instalasi *Light art*. Ketiadaan pendekatan partisipatif menyebabkan pencahayaan hadir sebagai intervensi *top-down* yang kurang mencerminkan aspirasi dan memori kolektif masyarakat sekitar. Kondisi ini memperlemah potensi *Light art* sebagai sarana pembentukan rasa memiliki terhadap ruang publik.

Tabel 2. Evaluasi prinsip Apikasi Light art di Sungai Kalimas menurut Bevolo

(*Prinsip Light art (Bevolo)*	*Indikator Ideal*	*Kondisi Eksisting di Sungai Kalimas*	*Evaluasi*
Narasi	Instalasi menyampaikan cerita sejarah, budaya, atau makna tempat	Lampu bersifat dekoratif tanpa narasi sejarah Sungai Kalimas	Tidak sesuai
Identitas Lokal	Bentuk, warna, dan tema mencerminkan karakter lokal Surabaya	Elemen visual generik (flora-fauna dekoratif, RGB)	Parsial
Partisipasi Komunitas	Keterlibatan seniman/komunitas lokal dalam perancangan	Tidak ditemukan bukti co-design atau partisipasi komunitas	Tidak sesuai
Keberlanjutan	Efisiensi energi, minim polusi cahaya, dampak ekologis rendah	Penggunaan LED daya rendah, skala lampu relatif kecil	Sesuai (lingkungan), tidak sesuai (sosial-kultural)
Transformasi Ruang	Mengubah persepsi, fungsi, dan pengalaman ruang publik	Sungai berubah dari ruang terbengkalai menjadi ruang wisata malam	Sesuai



Gambar 3. Lampu dekoratif sepanjang rute tur Wisata Perahu Kalimas



Gambar 4. Pencahayaan pada arsitektur di tepian Sungai Kalimas

Temuan ini sejalan dengan kajian tentang interaktivitas dalam pencahayaan perkotaan yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan aktif pengguna, pencahayaan cenderung berfungsi sebagai elemen visual pasif. Interaktivitas merupakan aspek kunci dalam membangun relasi antara cahaya, ruang, dan pengguna, yang pada akhirnya menentukan kualitas pengalaman ruang public (Sunjoto, 2022). Dalam konteks Sungai Kalimas, minimnya interaktivitas menunjukkan bahwa penerapan *Light art* belum sepenuhnya mencapai fungsi sosial dan naratifnya.

3.4. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas merupakan elemen krusial dalam pengembangan *Light art*, sejalan dengan gagasan Marco Bevolo mengenai *community-driven co-design.* Bevolo menekankan bahwa partisipasi masyarakat lokal berperan penting dalam menjembatani kebijakan dan desain sekaligus memperkuat identitas tempat melalui pendekatan partisipatif, seperti metode Light Sketching yang dikembangkan oleh Philip Ross di Belanda, yang melibatkan warga secara langsung dalam proses perancangan instalasi *Light art* sebagai bentuk ekspresi sosial dan kultural (Bevolo, 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Light art* dalam revitalisasi ruang publik perlu dipahami secara lebih kritis. *Light art* yang hanya menekankan aspek visual berpotensi menghasilkan ruang publik yang atraktif secara temporer, tetapi miskin makna secara kultural (LUCI Light & Art Commission, 2016). Minimnya keterlibatan komunitas dalam perancangan pencahayaan menunjukkan kesenjangan dengan pendekatan *co-creation* yang direkomendasikan dalam kajian pencahayaan ruang publik kontemporer (Cudzik et al., 2025). Dalam konteks Sungai Kalimas, pencahayaan berhasil mengaktifkan ruang, namun belum membangun hubungan naratif antara ruang, sejarah, dan pengguna. Implikasi ini menegaskan perlunya pergeseran pendekatan dari lighting as decoration menuju *Light art* sebagai medium naratif dan sosial. Integrasi narasi sejarah, identitas lokal, serta partisipasi komunitas menjadi faktor kunci agar *Light art* tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai instrumen place-making yang berkelanjutan.



Gambar 5. Instalasi "Arpay / Philip Ross" (Sumber: *Glow Eindhoven*)

3.5. Rekomendasi

Berdasarkann hasil evaluasi penerapan *Light art* pada revitalisasi Sungai Kalimas yang dianalisis menggunakan prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo, penelitian ini merekomendasikan agar perancangan *Light art* di sepanjang rute Wisata Perahu Kalimas tidak lagi dipahami semata sebagai elemen dekoratif, tetapi sebagai instrumen strategis *place-making* yang berakar pada konteks lokal. Penguatan narasi sejarah Sungai Kalimas sebagai jalur perdagangan dan ruang penting dalam perkembangan Kota Surabaya perlu diwujudkan secara eksplisit melalui desain pencahayaan yang tematik, sekuensial, dan terintegrasi dengan rute wisata perahu, sehingga *Light art* dapat berfungsi sebagai medium penyampai cerita dan pembentuk identitas tempat. Selain itu, proses perancangan *Light art* disarankan melibatkan seniman lokal, komunitas kreatif, dan masyarakat sekitar melalui pendekatan co-design untuk memperkuat autentisitas, membangun rasa memiliki, dan menghadirkan ekspresi kultural yang relevan dengan memori kolektif masyarakat.

Pengembangan *Light art* yang bersifat interaktif juga direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan emosional pengunjung dan memperkaya pengalaman ruang publik, sehingga pencahayaan tidak hanya dinikmati secara pasif tetapi berfungsi sebagai media komunikasi antara ruang, pengguna, dan narasi kota. Pendekatan digital *place-making* dengan menempatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan publik dan kualitas pengalaman ruang, yang relevan dengan pengembangan *Light art* interaktif dalam revitalisasi ruang publik (de Osso Fuentes et al., 2023) juga dapat dipertimbangkan sebagai proyek pengembangan jangka panjang. Di samping itu, penerapan *Light art* perlu mempertimbangkan prinsip keberlanjutan secara lebih holistik, tidak hanya melalui efisiensi energi, tetapi juga dengan memperhatikan dampak pencahayaan terhadap ekosistem sungai dan keberlanjutan sosial ruang publik. Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah kota dan perancang mengadopsi pendekatan pencahayaan ruang publik yang lebih kritis, kontekstual, dan partisipatif, sehingga *Light art* tidak hanya meningkatkan daya tarik visual dan pariwisata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan identitas kota dan revitalisasi ruang publik yang bermakna dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa instalasi pencahayaan di sepanjang Sungai Kalimas efektif dalam meningkatkan citra visual kawasan dan menghidupkan kembali aktivitas ruang publik, khususnya pada malam hari. Dari sudut pandang revitalisasi fisik dan ekonomi, *Light art* berperan sebagai katalis yang mendorong peningkatan kunjungan wisata dan aktivitas UMKM di sekitar kawasan Taman Prestasi. Namun demikian, efektivitas tersebut bersifat terbatas pada aspek visual dan fungsional, serta belum mencerminkan kualitas *Light art* secara konseptual. Berdasarkann evaluasi terhadap prinsip *Light art* menurut Marco Bevolo, instalasi pencahayaan di Sungai Kalimas cenderung berfungsi sebagai elemen dekoratif, tanpa didukung oleh narasi sejarah, identitas lokal yang kuat, maupun keterlibatan komunitas dalam proses perancangannya. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara keberhasilan revitalisasi secara pragmatis dan kedalaman makna kultural yang seharusnya menjadi inti dari *Light art* dalam ruang publik. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus arsitektur dan urban design dengan menegaskan perbedaan antara *lighting as spectacle* dan *Light art* sebagai medium naratif dan sosial. Studi ini mengkritisi kecenderungan penggunaan pencahayaan kota yang menitikberatkan pada daya tarik visual semata tanpa mempertimbangkan dimensi identitas, partisipasi, dan keberlanjutan sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah kota dan perancang dalam merumuskan strategi pencahayaan ruang publik yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada place-making.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu studi kasus dan belum sepenuhnya mengeliminasi faktor eksternal seperti event kota dan promosi pariwisata dalam menilai efektivitas revitalisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar kota atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi pengguna terhadap *Light art* sebagai strategi revitalisasi ruang publik.

Referensi

Bevolo, M. (n.d.). *The future of Light art in cities: breathing life (back) into public spaces*.

Bevolo, M. (2024). The future of *Light art* in cities: breathing life back into public spaces. *Cities & Lighting*, *11*, 36–45.

Cudzik, J., Nessel, M., & Moczarski, V. (2025). Co-Creation in Automated Public Space Lighting Design: Enhancing Safety and Reducing Light Pollution. *Urban Planning*, *10*.

de Osso Fuentes, M. J. F., Keegan, B. J., Jones, M. V, & MacIntyre, T. (2023). Digital placemaking, health & wellbeing and nature-based solutions: A systematic review and practice model. *Urban Forestry & Urban Greening*, *79*, 127796.

Erel, Y., Kyriakidou, F., & Avendano, R. E. M. (2024). Urban Illuminations–*Light art* Activating The Public Realm. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1320*(1), 012012.

Kharismawan, R., & Ngestitomo, A. N. (2020). WATERFRONT DEVELOPMENT STRATEGY OF THE OLD KALIMAS PORT BASED ON THE ZONING OF TANJUNG PERAK PORT. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, *19*(1), 37–52.

LUCI Light & Art Commission. (2016). *Light and Art in public spaces*.

Maniee, S., Zomorodian, Z. S., & Tahsildoost, M. (2025). Assessing Lighting Design in Urban Open Spaces: A Virtual Reality Experiment. *Building and Environment*, 113362.

Masullo, M., Cioffi, F., Li, J., Maffei, L., Ciampi, G., Sibilio, S., & Scorpio, M. (2023). Urban park lighting quality perception: an immersive virtual reality experiment. *Sustainability*, *15*(3), 2069.

Nugroho, T. (2023). Pengembangan Wisata Susur Sungai Kalimas Surabaya Sebagai Wisata Sejarah. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(2), 1483–1488.

Sunjoto, M. (2022). Exploring the Meaning of Interactivity in Urban Lighting. *International Conference on Sustainability in Creative Industries*, 215–225.

Halaman ini sengaja dikosongkan